

Dimensi Misioner Gereja dalam Masyarakat Plural: Mendalami Pergulatan Teologis Gereja Katolik Indonesia

oleh Vinsensius F. Mariyanto¹ – Jakarta

Abstract:

As a plural and multicultural society, a visionary and ideal state, Indonesia has been struggling to organise its diverse constellations of ethnic, religion, race, and group for the one, just, and peaceful society. Unfortunately, conflicts and violence among the people have come up from time to time; in particular, the writer mentions the happenings around the end of the New Era (*Orde Baru*) and the emerging era of Reformation. Within this very challenging context that the Church has been called to actualise her mission. How can the Church of Indonesia present her message meaningfully and work out fruitfully for the betterment of the society? How can the Church closely collaborate with people of other faiths and those of good will? The article tries to highlight an analysis with regard to the real mission context in the country and offer some theological insights that the Church could put into practice. Under the theological guidance of *missio Dei* for the Reign of God, the Church of Indonesia is undoubtedly struggling to energize herself to be a community of believers in dialogue with its context, namely the diverse people in the multicultural society in all its dynamic.

Keywords: masyarakat pluralis, konflik sektarian, dimensi misioner Gereja, *missio Dei*, dialog budaya, Gereja kaum miskin

1. Pengantar: Konteks Misi

Negara-bangsa Indonesia menganut semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu). Hal ini merupakan bentuk dari masyarakat pluralis yang telah lama ada di bumi Nusantara ini. Perbedaan suku, bahasa, adat-istiadat dan sebagainya menjadi kekayaan yang luar biasa bagi Indonesia dan memiliki daya tarik tersendiri. Namun demikian, ciri pluralitas dalam kenyataannya juga memiliki kesulitan-kesulitan sendiri.

¹ Penulis adalah alumnus Pascasarjana dari STFT Widya Sasana, Malang; imam dari Kongregasi Misi (CM); sekarang mengamalkan ilmu, iman, dan ketrampilan pastoralnya di Paroki St Fransiskus Xaverius, Tanjung Priok, Keuskupan Agung Jakarta.

Setelah beberapa dekade kehidupan kemasyarakatan Indonesia berjalan dengan damai dan tenteram, tiba-tiba, menjelang surutnya kekuasaan Orde Baru pada tahun 1998 dan mencuatnya gelombang Reformasi, terjadi suatu konflik yang bernuansa SARA (suku, agama, ras, dan antar-golongan). Kita dikejutkan oleh peristiwa pembakaran Gereja di Situbondo dan sekitarnya, penutupan tempat-tempat ibadat, munculnya konflik sektarian di Ambon yang berlarut hingga beberapa tahun kemudian. Peristiwa itu berlanjut dengan berbagai macam teror yang dibungkus dengan nuansa-nuansa agama. Hal ini juga sering dikaitkan dengan wacana Gerakan Negara Islam Indonesia yang telah lama tertidur, seakan dibangunkan kembali. Kobaran api gerakan ini seolah beberapa waktu padam tetapi ternyata bagaikan bara dalam sekam.

Pemahaman baru bahwa Gereja berada di dalam dunia dan dipanggil untuk terlibat di dalamnya, mendorong setiap orang beriman untuk menemukan Allah dalam kehidupan sehari-hari dan mengikuti Yesus Kristus untuk membangun Kerajaan Allah di bumi Indonesia yang ditandai dengan kemajemukan budaya, agama, suku dan golongan. Kemajemukan ini selain saling memperkaya keindahan, di lain pihak juga rawan konflik kepentingan antar agama, suku, golongan. Keprihatinan terus berlanjut dari sebelum kemerdekaan, masa Orde Lama dan Orde Baru, hingga Reformasi.

Masa sebelum kemerdekaan menempatkan umat di bawah superioritas kolonialis Barat, yang membuat umat merasa diri tidak berdaya dan termarginalkan. Pasca kemerdekaan hingga era Orde Baru ada akumulasi kekuasaan pada satu tangan. Sifat otoriter yang tidak memberikan hak suara bagi rakyat jelata hidup dalam ketakutan akan teror penguasa yang mengultuskan kesaktian Pancasila untuk membungkam mereka yang berbeda pandangan dengan penguasa. Di lain pihak, Gereja pernah menikmati kenyamanan dalam kedekatannya dengan penguasa. Gereja masuk dalam kelompok yang dikagumi dan disegani, karena karya-karya karitatif yang besar, sekolah-sekolah elit, karya kesehatan elit, dan lain sebagainya. Maka, menjelang runtuhnya Orde Baru, Gereja juga menuai pemberontakan dari masyarakat dengan peristiwa pembakaran dan perusakan gedung-gedung gereja.

Seiring dengan gelombang reformasi yang bergelora dan berjalan, krisis tetap pula berlangsung. Sistem multi partai yang setiap saat diwarnai perebutan kekuasaan dengan mengatasnamakan pesta demokrasi yang sebenarnya pesta uang rakyat. Uang rakyat setiap hari digunakan untuk membiayai pemilu dan pilkada. Sementara korupsi semakin menjadi-jadi, perusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber alam membabi buta terus berlangsung. Gerakan reformasi yang menantikan datangnya *Ratu Adil*, *Satrio Piningit* – Satria adalah tokoh

bijak yang tersembunyi – dan semacamnya, ternyata yang datang hanyalah pemimpin penguasa yang mengecewakan.

Demonstrasi yang silih berganti menunjukkan ketidakpuasan rakyat akan kinerja para penguasa yang diberi tugas memimpin itu. Demonstrasi yang melelahkan menjurus ke arah tindakan-tindakan anarkis dan teror yang seringkali dibungkus dengan agama mayoritas sebagai sentimen kesatuan.

2. Dimensi Misioner

Berdasarkan Dekrit *Ad Gentes* dari Konsili Vatikan II (1962-1965) tentang kegiatan misioner Gereja dan juga konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, perspektif trinitaris menjadi tambahan paling erat mengenai hidup misioner Gereja. Secara historis, dimensi misioner ini memiliki dasar pada tiga tradisi teologis Gereja (Bevans & Schroeder, 2006:493), yakni, *pertama*, dinamika perspektif trinitaris ditambahkan pada teologi tentang “*missio Dei*”, yang dikembangkan oleh St. Agustinus. *Kedua*, perspektif ini dikembangkan lebih lanjut oleh eklesiologi misioner dari Kardinal Pierre de Berulle. *Ketiga*, Yves Congar pun menekankan bahwa Dekrit *Ad Gentes*, yang mengalir dari teologi tentang Allah Tritunggal, dipengaruhi “setidak-tidaknya secara umum” oleh paham misi Protestan abad ke-20.

Dengan pertimbangan itu, misi bukan merupakan salah satu tugas di antara banyak tugas lainnya di mana Gereja mesti terlibat. Sebaliknya, misi termasuk dalam sasaran, hidup, serta struktur terdalam dari Gereja itu sendiri – misi adalah “piagam rajawi” Gereja. Misi merupakan hakikat dari Gereja itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan misinya Gereja mengadakan dialog keselamatan. Dialog yang dilakukan oleh Gereja bukan cuma berarti diskusi, tetapi juga mencakup segala relasi antaragama yang positif dan konstruktif dengan pribadi dan jemaat dari iman kepercayaan lain, yang terarah pada saling memahami dan saling memperkaya. Perhatian utamanya adalah relasi yang tetap terjalin antara dialog dan misi.

Sumber dan tujuan misi Gereja adalah Allah Tritunggal. Artinya, sumber misi Gereja adalah “dari atas” dan bukan “dari bawah”. Sebab, Gereja sendiri adalah umat Allah yang dikumpulkan dalam satu kesatuan oleh Allah Bapa lewat pengutusan Putera dan Roh Kudus. Misi Gereja memancar dari sumber Trinitas ini dan terarah kembali ke *communio* intim dengan dan di dalam Tritunggal Mahakudus (*Ad Gentes*, 2; *Ecclesia in Asia*, 12). Arah dan tujuan misi Gereja – sebagaimana misi Yesus Kristus – adalah untuk membarui persekutuan (*restoration of communion*) itu sendiri, baik persekutuan vertikal (manusia dengan Allah) maupun persekutuan horizontal (manusia dengan sesama dan segenap ciptaan).

Allah adalah persekutuan Bapa, Putra, dan Roh Kudus, yang senantiasa terlibat di dalam dunia. Keselamatan dan keutuhan manusia adalah kehidupan yang dilakoni dalam sebuah persekutuan umat beriman yang mencerminkan persekutuan dan pemberian diri Allah. Menurut David Bosch, amanat Willingen dan pertemuan IMC (*International Missionary Council*) pada tahun 1952 di Jerman dapat diringkas dengan kata-kata ini:

Doktrin klasik tentang *missio Dei* sebagai Allah Bapa yang mengutus Anak-Nya dan Allah Bapa dan Anak yang mengutus Roh diperluas hingga mencakup sebuah “gerakan” lain: Bapa, Anak, dan Roh Kudus mengutus Gereja ke dalam dunia. Gambaran Willingen tentang misi adalah misi sebagai partisipasi di dalam pengutusan oleh Allah. Misi kita tidak mempunyai kehidupannya sendiri; hanya di dalam tangan Allah yang mengutuslah misi dapat benar-benar disebut misi, khususnya karena inisiatif misioner itu datang dari Allah sendiri (Bevans & Schroeder, 2006:494).

2.1 Dimensi Teologis

Visi Allah adalah Kerajaan Allah, yakni pemulihan kembali (restorasi) segala sesuatu di bawah pemerintahan-Nya, sehingga kesejahteraan, perdamaian, keadilan, kebenaran, cintakasih, dan kebahagiaan dapat dialami oleh seluruh ciptaan Allah. Itulah sebabnya, *Missio Dei* tidak dapat dipisahkan dari *Regno Dei* atau Kerajaan Allah atau pemerintahan Allah (Widi Artanto, 1997:167).

Dalam Perjanjian Lama kita menemukan gambaran mengenai Yahweh, “Allah yang meraja” (mis., Kel 15:18; Yes 24:23; 52:7). “Kerajaan Allah” tidak dimengerti sebagai wilayah atau daerah di mana Allah datang sebagai raja untuk menyelamatkan, demi kesejahteraan dan kebahagiaan bangsa-Nya (Harjawiyata, 1998:107). Allah atau Yahweh diakui sebagai raja tidak hanya dalam perayaan kultus tetapi juga dalam kehidupan sosial politis bangsa Israel. Penghormatan Allah sebagai Raja terungkap, misalnya, dalam Kitab Mazmur dan Kitab para Nabi dengan tekanan keyakinan bahwa Yahweh adalah pencipta langit dan bumi, sesuai dengan pengakuan iman Bangsa Israel. Dalam Mzm 74, sebagai misal, Yahweh itu raja yang menunjukkan kuasa kerajaan-Nya dengan meneduhkan dan menguasai lautan. Secara tradisional, lautan dianggap sebagai lambang kuasa kejahatan yang menghancurkan. Kekuasaan Kerajaan Yahweh yang mengalahkan kekacauan (*khaos*) yang dilambangkan sebagai Lewiatan (raksasa laut) itu dapat dibaca pada ayat 12-14:

Namun Engkau, ya Allah, adalah Rajaku dari zaman purbakala, yang melakukan penyelamatan di atas bumi. Engkau yang membelah laut dengan kekuatan-Mu, yang memecahkan kepala ular-ular naga di atas muka air. Engkau yang meremukkan

kepala-kepala Lewiatan yang memberikannya menjadi makanan penghuni-penghuni belantara (lih., Widi Artanto, 1997:169).

2.2 Dimensi Kristologis

Misi Allah yang bersifat inkarnatoris dalam diri Yesus Kristus, yakni Allah yang mahakudus, mahaagung, dan mahakuasa datang ke dunia menjadi manusia yang menderita sengsara, wafat dan bangkit. Ketiga hal ini merupakan fundamen iman yang diwartakan oleh Gereja secara terus-menerus, tugas yang dimandatkan kepada para rasul dan para penggantinya sebagai misi Gereja.

“Waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil” (Mrk 1:15). Yesus tidak hanya berbicara mengenai “Kerajaan Allah” yang berarti “Allah Raja” atau “Allah yang meraja”. Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus tidak lain adalah Allah sendiri yang dialami oleh Yesus, Allah yang hadir dan bertindak (Harjawiyata, 1998:107).

Ketika sudah genap waktunya, Allah mengutus putra-Nya ke dalam daging supaya Ia dapat datang untuk membebaskan semua orang dari perbudakan yang menimpa mereka akibat dosa: kelaparan, penderitaan, penindasan, dan kebodohan; pendek kata, dari ketidakadilan dan kebencian, yang bersumber pada egoisme manusia (Hardawiryana [terj.], 1983: 94).

Kristus adalah Penyelamat yang membebaskan manusia dari dosa; dosa merupakan akar dari segala kesalahan dalam persahabatan antarmanusia serta semua ketidakadilan dan penindasan. Kristus telah membuat manusia bebas. Artinya, Kristus telah membuat manusia mampu hidup dalam kesatuan dengan-Nya. Inilah dasar bagi semua persaudaraan umat manusia (Wardaya, 1995: 89). Gereja, karena mandat yang diberikan kepadanya, harus mewartakan Yesus Kristus secara baru.

2.3 Dimensi Pneumatologis

Roh Kudus mengaruniakan kepada jemaat kuasa kenabian, dan Petrus menjadi juru bicara jemaat itu. Dalam khotbahnya (Kis 2:14-40), Petrus secara panjang lebar mengutip nabi Yoel, yang dahulu sudah berbicara tentang zaman eskatologis sebagai saat pencurahan Roh kepada semua umat manusia (Kis 1:17), seraya mengajak umat menyerukan nama Tuhan, yang oleh Petrus diserupakan dengan Yesus yang bangkit. Apa yang terjadi pada hari Pentakosta, dalam pemahaman baru jemaat itu, bukanlah tujuan terakhir, melainkan suatu kegenapan yang menjadikan persekutuan para murid Yesus itu sebagai “sisasisa kecil yang dipulihkan” dari bangsa Israel. Komunitas Yesus itu kini mulai berpikir bahwa mereka sekali lagi diutus kepada bangsa Israel guna memberi

kesempatan kedua kepada bangsa itu, walaupun mereka sudah menolak Yesus sebagai Mesias. Walaupun misi Petrus ditujukan kepada orang-orang yang sudah menganut agama Yahudi atau bangsa lain yang sudah disunat dan mengikuti adat-istiadat Yahudi serta peraturan makan-minumnya. Khotbah Petrus itu memperlihatkan kegenapan dari Yudaisme itu sendiri.

Pada saat itu mereka yakin bahwa mereka sedang berada pada hari-hari terakhir, dan bahwa akhir serta kegenapan Israel sudah dekat. Keberhasilan mereka yang berlangsung begitu cepat tentu saja meyakinkan mereka akan pendapat seperti ini. Jumlah mereka bertambah setiap hari (Kis 2:47); mereka mengalami suatu kehidupan komunitas yang intensif dan bahagia (Kis 2:42-47; 4:32-35) – suatu tanda yang pasti mengenai akhir zaman itu; dan mereka dihormati oleh banyak orang di Yerusalem (Bevans & Schroeder, 2006:18-21).

3. Aplikasi Eklesiologis

Peradaban yang dibawa oleh Gereja dianggap ke-barat-barat-an atau Eropa-sentris, yang mendewakan cara berpikir Barat dan satu-satunya paradigma untuk mencari kebenaran yang mutlak. Jika hal ini terjadi, maka pandangan Gereja yang menghargai pluralitas budaya dan adat-istiadat hanya menjadi semboyan saja, lispstik, atau pemanis bibir belaka.

Selanjutnya, bagaimana Gereja dibangun dalam masyarakat yang plural itu dengan cara-cara yang dialogis? Cara-cara dialogis itu mengandaikan suatu pengakuan terhadap keberadaan yang lain sebagai sesame dan rekan seperjuangan dalam menuju kebaikan. Perbedaan itu ada bukan untuk dinilai: mana yang terbaik dan mana yang kurang baik. Sebaliknya, perbedaan itu merupakan keanekaragaman metode untuk mencapai kebenaran. Pengakuan mengenai perbedaan ini memberikan banyak pilihan, bukan sebaliknya, perbedaan yang menimbulkan kesulitan yang berujung pada perpecahan.

Gereja tidak boleh mengulangi kesalahan sejarah yang sama, seperti yang terjadi pada awal menyebarkan kekristenan di Indonesia, di mana Gereja tercabut dari lingkungannya; dan Gereja tidak berperan apa-apa dalam lingkungannya, dikarenakan sistem dan pemahaman Gereja yang salah (Ngelow, 1996:266).

Gereja harus belajar dari masa sejarah pendahulu, seperti misalnya karya misioner Pastor Frans van Lith. Beliau adalah seorang misionaris yang sungguh-sungguh berbakti di Indonesia. Dalam hidup dan karya misinya, dia aktif terjun dan terlibat, tidak hanya di seputar altar (spiritualitas, liturgi), tetapi juga aktif dalam persoalan politik, ekonomi, dan social budaya. Hal ini ditunjang oleh kedalaman dan keluasan wawasan beliau (Gonggong, 1993: 10).

Model misi Gereja yang sesuai dengan konteks perkembangan zaman sekarang ini, khususnya di Indonesia, adalah praktek misioner yang berciri jamak-budaya, beragam agama, menyejagat dan mengutub secara religius. Gereja mengajarkan agar pelaksanaan misi menjadi kian bijak. Konsili Vatikan II, khususnya dengan *Lumen Gentium* dan *Nostra Aetate*, telah membuat wajah misioner Gereja berubah. Pengakuan akan adanya unsur-unsur kebenaran dalam agama lain seperti terdapat dalam *Nostra Aetate*, menampilkan wajah Gereja yang berbeda daripada penampilan sebelumnya (Bagus Irawan ed., 2011:73). Perubahan itu tampak dalam pergeseren dari eksklusivisme menjadi Gereja yang terbuka, dari triumphalisme menjadi ramah lingkungan, dari hierarkhis yang angkuh menjadi dialogis, dan dari individualisme menjadi Gereja kaum miskin.

Wajah Gereja yang cocok dengan negara-bangsa Indonesia yang plural ini adalah wajah Gereja kecil yang indah, seperti gambaran yang disukai dalam Gereja Perdana Para Rasul (Kis 2:41-47). Inilah pula dasar bagi bangunan Gereja Basis atau Komunitas Basis. Gereja di Indonesia tidak mungkin meraih kondisi mayoritas secara sosio-politik, karena itu model misi yang sesuai dengan Injil adalah dengan menjadi garam dunia, yakni masuk ke dalam berbagai aspek kehidupan. Komunitas basis ditempatkan sebagai konkretisasi dari cita-cita membangun Gereja setempat. Komunitas basis merupakan media untuk menanggapi adanya kebutuhan akan relasi sosial yang memungkinkan orang bisa mengungkapkan hubungan antar pribadinya secara otentik.

3.1 Gereja yang terbuka

Di dalam masyarakat yang multi-religius dan multi etnis, Gereja hidup di antara agama-agama dan budaya yang beranekaragam, yang berarti akan selalu bersinggungan dengan pihak lain. Kalau hakikat misioner Gereja benar-benar dihayati, setiap orang akan memiliki sikap terbuka kepada pihak lain. Kalau itu belum sungguh-sungguh terjadi, sekurang-kurangnya umat perlu siap-siaga secara spiritual dan mental, karena tidak jarang bisa timbul konflik yang tidak disangka-sangka antar pemeluk agama yang berbeda. Di satu sisi orang harus yakin dan solid dengan imannya sendiri, di sisi lain diperlukan cara mengembangkan sikap toleransi yang menghargai unsur-unsur kebenaran pihak lain.

Meskipun kebenaran yang penuh diyakini ada dalam Gereja, namun warga Gereja diajak Konsili untuk melihat dan mengakui unsur-unsur kebenaran yang terdapat dalam agama lain. Ungkapan “suatu cahaya kebenaran yang akan menerangi semua orang” (*Nostra Aetate*, 20) dipakai untuk melukiskan segala

sesuatu yang baik dan benar dalam agama-agama lain. Juga ungkapan-ungkapan ini: “benih-benih Sabda” yang karenanya menunjukkan “kekayaan-kekayaan yang telah dibagikan oleh Allah yang Mahamurah kepada bangsa-bangsa” (*Ad Gentes*, 11); dan suatu “kebaikan yang ditemukan bertabur” tidak hanya “dalam pikiran dan hati” tetapi juga “dalam upacara-upacara dan adat-istiadat bangsa-bangsa” (*Lumen Gentium*, 17) (Armada Riyanto, 2010:175).

Sidang Agung KWI-Umat pada 28 Oktober-2 November 1995 menghasilkan sebuah dokumen dengan judul “Gereja yang Mendengarkan”. Ini suatu sikap Gereja yang terbuka melihat dan mendengarkan suara-suara yang muncul, untuk menyikapinya secara nyata dan menanggapi kebutuhan setempat. Gereja bermaksud berdialog dengan kenyataan dan melakukan tindakan konkret melalui kegiatan warganya demi semakin terwujudnya Kerajaan Allah.

Berbagai ungkapan keprihatinan dilontarkan oleh KWI dalam sidang 2001, mengapa hidup keberagaman kita kurang menggerakkan transformasi sosial, perubahan kehidupan bersama yang lebih manusiawi, adil dan merdeka. Maka dari itu, visi Gereja dan reksa pastoralnya perlu dilihat lagi agar Gereja semakin tumbuh sebagai *communio* yang terbuka dan semakin dekat dengan mereka yang membutuhkan sapaan dan bantuan. Hal itu sesuai dengan kondisi Indonesia, di mana kaum miskin semakin tak berdaya akibat ketidakadilan (Krispurwana Cahyadi, 2010: 235).

Jika hal ini dikembangkan, maka akan dihasilkan sikap saling menghargai, saling menghormati dan pada akhirnya saling mencintai serta saling menjaga.

3.2 Gereja yang Berdialog

Dalam Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia*, Paus Yohanes Paulus II mengakui bahwa Gereja dalam sejarahnya tidak berakar mendalam di Asia karena dipengaruhi oleh beberapa perpecahan dalam tubuh Gereja sendiri dan pula karena tidak mampu menyesuaikan dengan budaya setempat serta tidak siap menghadapi perjumpaan dengan agama-agama lain.

Ada tiga pilar penyangga tegaknya Gereja di Asia, yakni dialog dengan kebudayaan setempat, dialog dengan agama-agama besar dan dialog dengan kaum miskin. Dialog rangkap tiga ini merupakan irama perjalanan hidup dari Komunitas Basis Gerejawi di Asia menuju Komunitas Basis Manusiawi.

Pertama, dialog dengan budaya-budaya setempat

Sebagai suatu aspek dalam proses berkelanjutan yang menyertai pewartaan, Gereja di Indonesia mengadakan dialog dengan kebudayaan-

kebudayaan di lingkungannya dan membaruinya dari dalam. Dengan begitu dapat muncul ungkapan-ungkapan baru iman Kristiani, yang sekaligus mendalam dan sungguh-sungguh serasi dengan kebudayaan setempat. Melalui proses dialog itu Gereja sendiri diperkaya dan mendapat pandangan-pandangan baru serta dorongan bagi kerasulannya (*Seri Dokumen FABC* No. 1, 1995:183-184). Proses dialog dengan budaya-budaya setempat ini populer didengungkan sebagai inkulturasi.

Inkulturasi menyerukan kepada umat Kristiani, supaya Gereja mengakarkan nilai-nilai Injil dalam setiap aspek kebudayaan manusia. Amanat Kristiani selalu berada dalam dialog dengan lingkungan budaya, di mana umat Kristiani hidup. Dialog mempunyai gerakan rangkap: di satu pihak menyatakan dan meneguhkan apa saja yang baik dalam kebudayaan, dan di pihak lain mengangkat suara kenabian untuk melawan segala sesuatu yang memerosotkan dan memperbudak manusia.

Proses inkulturasi itu berlangsung dalam pertemuan iman dengan kebudayaan sedemikian rupa sehingga terjadi integrasi menyeluruh yang padu. Dalam *Seri Dokumen FABC* (No. 4, hlm. 266-267) dibicarakan pokok-pokok yang berkenaan dengan inkulturasi. Pertama, diperluas sifat supel dan kreativitas yang lebih besar di bidang liturgi. Acuan terhadap ajaran-ajaran kuno dapat membantu menjadikan katekese lebih mudah dimengerti. Kedua, bila iman kurang diinkulturasi, maka iman Kristiani menjadi terasing dengan masyarakat-masyarakat mereka. Dan ketiga, diperlukan inkulturasi teologi, menyajikan Yesus dalam cara-cara yang ditinjau dari sudut budaya dapat dimengerti, misalnya Yesus sebagai Guru atau Sang Pembebas, tanpa menyanggah keutuhan iman.

Kedua, dialog dengan agama-agama lain

Dialog dengan agama-agama merupakan perwujudan pengakuan Gereja sebagai hamba Kerajaan Allah. Dalam suatu masyarakat, khususnya di mana Gereja sebagai kelompok umat beriman yang minoritas, sering kali terjadi bahwa umat tidak ikut serta, bahkan takut ikut berperan, dalam pembangunan hidup bersama. Namun, sejatinya ada banyak kesempatan untuk ikut serta terlibat dalam sosial kemasyarakatan, yaitu bila mereka mau membangun dialog dan kerja sama dengan umat dari agama-agama lain. Itulah yang dimaksudkan dengan pengembangan dialog kehidupan yang diwarnai oleh usaha bersama dengan mereka yang berkeyakinan lain.

Dalam dokumen Vatikan *Dialog and Mission* (no. 28-35) diajukan empat bentuk dialog (bdk. *DP*, 42; *ES* bab III; juga *RM*, 57): pertama-tama dialog kehidupan, kemudian dialog karya, menyusul dialog para ahli untuk tukar-

menukar pandangan teologis, dan akhirnya dialog mengenai pengalaman keagamaan.

Dialog kehidupan diperuntukkan bagi semua orang dan sekaligus level dialog yang paling mendasar. Masing-masing dengan pengalaman hidupnya yang khas dalam kewajarannya sebagai orang yang tinggal bersama-sama saling membagikan pengalamannya baik yang menyusahkan maupun menyenangkan. Dialog ini digerakkan dalam sikap solider dan kebersamaan dalam hidup sehari-hari.

Dialog karya merupakan kerjasama yang lebih intens dan mendalam dengan para pengikut agama lain. Sasarannya ialah pembangunan manusia dan peningkatan martabat manusia. Bentuk dialog semacam ini sekarang kerap berlangsung dalam kerangka kerjasama organisasi-organisasi internasional, dimana orang-orang Kristen dan para pengikut agama lain bersama-sama menghadapi masalah-masalah dunia (bdk. *DM*, 31). Hal ini pula yang dilakukan oleh paguyuban-paguyuban manusiawi, yayasan-yayasan sosial, LSM-LSM, dll.

Dialog pandangan teologis, dikhususkan bagi para ahli dan siapa saja yang memiliki kemampuan untuk itu, sebab dialog ini kadang cukup rumit yang menyangkut soal-soal teologis. Dialog pandangan teologis tidak boleh berpretensi apa-apa, kecuali memahami dan menghargai pandangan teologis agama masing-masing.

Dialog pengalaman keagamaan atau pengalaman iman. Dialog tingkat tinggi ini dimaksudkan untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani masing-masing pribadi. Yang didialogkan adalah pengalaman mistik, kontemplasi, meditasi, masing-masing pribadi dan harus berani menghadapi menerima perbedaan-perbedaan itu dan harus berani menghadapi menerima perbedaan-perbedaan itu dan mengembalikannya kepada Tuhan “*yang lebih besar pertimbangan hati kita*” (lih. *1Yoh 3:20*) (Armada Riyanto, 1995:110-113; Banawiratma, 1993:25-27).

3.3 Gereja yang ramah lingkungan

Cita-cita Allah sendiri, seperti yang digambarkan oleh nabi Yesaya, adalah kondisi di mana semua makhluk akan hidup dalam kegembiraan bersorak-sorai selamanya, hidup dalam ketenteraman dan kedamaian; setiap makhluk akan merasa “kerasan”, hidup bebas dari perbudakan, karena mereka ada di bawah perlindungan Allah (lih. *Yes 65: 17-25*) (*Seri Forum LPPS* No. 40 [1999]: 38).

Di tengah-tengah dunia yang penuh kekacauan, kekerasan, ketidakadilan, Gereja merefleksikan situasi konkret itu dalam terang Sabda Allah dan

mengharapkan suatu tempat tinggal baru dan bumi yang baru. Konsili melukiskannya sebagai berikut:

[...] Allah menyiapkan tempat tinggal yang baru dan bumi yang baru, kediaman keadilan yang kebahagiaannya akan memenuhi dan melampaui segala kerinduan akan kedamaian, yang timbul dalam hati manusia. Pada saat itu maut akan dikalahkan, [...] cinta kasih beserta karyanya akan lestari, dan segenap alam tercipta, yang oleh Allah diciptakan demi manusia, akan dibebaskan dari perbudakan kepada kesia-siaan. Sungguhpun kemajuan duniawi harus dengan cermat dibedakan dari pertumbuhan Kerajaan Kristus, tetapi kemajuan itu sangat penting bagi Kerajaan Allah, sejauh dapat membantu untuk mengatur masyarakat manusia secara lebih baik. Sebab nilai-nilai martabat manusia, persekutuan persaudaraan dan kebebasan, dengan kata lain: semua buah hasil yang baik, yang bersumber pada kodrat maupun usaha kita, sesudah kita sebarluaskan di dunia dalam Roh Tuhan dan menurut perintah-Nya, kemudian akan kita temukan kembali, tetapi dalam keadaan dibersihkan dari segala cacat-cela, diterangi dan diubah bila Kristus mengembalikan kepada Bapa kerajaan abadi dan universal; “kerajaan kebenaran dan kehidupan, kerajaan kesucian dan rahmat, kerajaan keadilan cintakasih dan kedamaian (*Gaudium et Spes*, 39).

Sikap dasar Gereja sebagai lembaga yang menghormati kebenaran dalam agama lain akan berimbas pada sikap setiap anggotanya terhadap umat beriman yang berkeyakinan lain. Ini semua mengandaikan bahwa Gereja mampu bergaul dengan siapa saja karena memiliki disposisi yang memandang bahwa semua orang berziarah menuju ke tujuan yang sama. Inilah sikap iman yang dibangun oleh Gereja dalam berelasi dengan sesama warga masyarakat, di mana umat kristiani secara konkret hidup (Woga, 2002:223).

Bermisi itu terbuka. Dengan kata lain, hidup menyendiri dan tertutup menjadi tidak relevan dan tidak tepat. Demikian juga sikap yang melihat orang lain sebagai ‘yang lain’ justru akan mempersulit pengenalan nilai-nilai kristiani yang memanusiaikan itu. Warga Gereja yang mampu bergaul dengan siapa saja tanpa pandang latar belakang agama, suku, atau golongannya akan menjadi pewarta yang efektif. Relasi yang dirajut itu akan melampaui batas-batas pemisah dan menghilangkan segala sekat yang ada dalam masyarakat. Jika sikap-sikap korelatif dan konstruktif semacam ini diupayakan oleh semakin banyak umat kristiani di tengah masyarakat, tentulah nilai-nilai kristiani menjadi benih-benih yang tumbuh subur dan akan menghasilkan banyak buah kebaikan.

3.4 Gereja kaum miskin

Dalam pewartaan-Nya Tuhan Yesus tidak pernah melihat bahwa orang-orang berdosa dihukum oleh Allah. Sebaliknya, Ia sendiri datang ke tengah-

tengah mereka, bergaul dengan mereka, dan dengan demikian menunjukkan kerahiman Allah. Allah yang Mahakuasa telah datang dalam diri Yesus, yang turun tangan langsung dan menyatakan diri kepada orang-orang berdosa, mereka yang malang, miskin, lapar, dan menangis (bdk. Luk 6:20-23). Pewahyuan ini bersumber pada pengalaman pribadi Yesus dengan Allah yang berbelasrasa (Luk 6:36). Sikap belasrasa ini pulalah yang pada gilirannya membawa Yesus masuk dalam konfrontasi dengan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan tersembunyi dan mereka yang berjuang mempertahankan *status quo* (Banawiratma, 1996: 134-135).

Dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia pada era kolonialisme dulu, Romo van Lith telah melakukan keberpihakan politis kepada anak-anak negeri daripada kepada pemerintah Belanda yang sejatinya menginginkan para misionaris untuk ada pada pihak kolonialis Belanda. Kita tahu bahwa ini semua merupakan keputusan yang mengandung resiko, yakni bisa dihadapkan ke pengadilan atau ada larangan masuknya para misionaris (Armada Riyanto, 2011: 129).

Gereja sebagai umat Allah dan persekutuan beriman mengikuti arus yang deras untuk memilih model Gereja kaum miskin yang melibatkan diri dalam pelayanan kepada mereka itu (Hardawiryana, 2001:151), khususnya dengan fungsi profetisnya (*Spektrum* XXII/2,3,4[1994]:154). Memang Gereja tidak semata-mata bekerja bagi kaum miskin, tetapi Gereja berpihak (*preferensial option*) kepada kaum miskin dan tertindas, mengalami kehidupan dan merasakan aspirasi mereka. Pilihan keberpihakan ini tentu saja mengandung resiko, seperti berseberangan dengan pihak-pihak yang sudah mapan, kehilangan rasa aman baik secara material maupun sosial. Solidaritas kepada kaum miskin memang suatu pilihan jalan yang tidak populer. Akan tetapi, harus ditegaskan bahwa pilihan seperti ini merupakan tindakan iman yang dilakukan dengan sadar dan yang tumbuh dari kesadaran akan kehendak Allah (Krispurwana Cahyadi, 2010:206).

Kita teringat di sini, misalnya, bagaimana Paus Yohanes Paulus II sendiri selama masa pontifikalnya tidak pernah lelah mengecam mekanisme negara-negara maju yang mencekik ekonomi Negara-negara yang belum berkembang. Dampak industrialisasi nyata dalam kesenjangan sosial dan akibatnya urbanisasi yang masif disamping menguatnya mentalitas konsumeris. Kaum miskin semakin tersisihkan dan tersingkir (*Sollicitudo Rei Socialis*, 16). Sri Paus sungguh sadar bahwa lapisan bawah masyarakat tidak mampu menerobos lingkaran kemiskinan struktural sekalipun buruh miskin itu bekerja keras dan lebih lama. Sering kali timbul keresahan karena ketidakpastian hukum, rakyat miskin diabaikan dan dilupakan sehingga mereka merasa kehilangan harapan akan

masa depan yang lebih baik. Mereka inilah yang paling membutuhkan perlindungan (*Ibid*, 176). Gereja terpanggil untuk memperjuangkan upah yang adil, keamanan, jaminan sosial, pelaksanaan keadilan dan jaminan hak-hak azasi manusia (*Spektrum* XXII/2[1994]: 217).

Dalam hubungannya dengan rakyat miskin di Indonesia, sebagian besar dari mereka bukan hanya miskin dalam hal nilai-nilai, sifat, atau bakat kemampuan manusiawi, melainkan juga miskin dikarenakan oleh tiadanya kemungkinan untuk mendapat kesempatan, pembekalan, dan sumber-sumber material yang dibutuhkan akibat dari penindasan dan ketidakadilan. Bagaimanakah langkah-langkah praktis Gereja? Kita melihat bahwa bentuk dialog kehidupan merupakan langkah yang bisa terus digalakkan, di mana Gereja bekerja bersama dengan mereka, mendalami kebutuhan-kebutuhan dan aspirasi-aspirasi mereka. Tujuan akhir yang dituju adalah mewujudkan keadilan sosial di masyarakat. Inilah yang kita sebut “aksi dan refleksi iman”, suatu rangkaian konsientisasi yang menumbuhkan tindakan yang tertata. Tujuannya jelas, yakni transformasi struktur-struktur sosial yang tak adil (*Seri Dokumen FABC*, No. 1, hlm. 40-41).

Dengan keempat model misi dialogal di atas Gereja Indonesia berjuang untuk menanggapi tantangan perkembangan zaman. Wajah misioner Gereja seperti ini umumnya akan lebih ditampakkan oleh umat awam yang bergelut dengan problem-problem dunia daripada oleh para pemimpinnya. Artinya, pimpinan Gereja tentu harus mendukung umat dalam menampilkan wajah misioner seperti ini di tengah dunia zaman ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armada Riyanto, FX. (1995), *Dialog Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Armada Riyanto, FX. (2010), *Dialog Interreligius*, Yogyakarta: Kanisius.
- Armada Riyanto, FX. (2011), *Berfilsafat Politik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bagus Irawan, Al. (ed.) (2011), *Gereja Misioner yang Diterangi Sabda Allah Bersama Wilhemus van der Weiden, MSF*, Yogyakarta: Kanisius.
- Banawiratma (1993), *Bersama Saudara-saudari Beriman lain Perspektif Gereja Katolik*, dalam: Seri Dian I Tahun I, Yogyakarta: Dian Interfidei.
- Banawiratma, Y.B. (1996), *Teologi Kemerdekaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bevans, Stephen B & Roger P. Schroeder (2006), *Terus berubah – Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, Maumere: Ledalero.
- Dokumen Konsili Vatikan II* (terj. R. Hardawiryana) (2008), Jakarta: Obor.

- Gonggong, Anhar (1993), *Antara Gereja dan Negara*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hardawiryana R. (terj.) (1983), *Teologi Pembebasan dalam konteks teologi-teologi Masa Kini*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hardawiryana, R. (2001), *Umat Kristiani Mempribumi Menghayati Iman Kristiani di Nusantara*, dalam: *Cara Baru Menggereja di Indonesia 5*, (Yogyakarta: Kanisius,), hlm. 151.
- Harjawiyata, Frans (1998), *Yesus dan Situasi Zaman-Nya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Krispurwana Cahyadi, Telesphoros (2010), “*Gereja dan Pelayanan Kasih*”, Yogyakarta: Kanisius.
- Krispurwana Cahyadi, Telesphoros (2010), *Gereja dan Pelayanan Kasih*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ngelow, Zakaria J. (1996), *Kekristenan dan Nasionalisme-Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Seri Dokumen FABC No. 1 (1995), *Dokumen Sidang-sidang Federasi Konfrensi-konfrensi Para Uskup Asia 1970-1991* (terj. R. Hardawiryana, SJ), Jakarta: Dokpen-KWI.
- Seri Dokumen FABC No. 4
- Seri Forum LPPS No. 40 (1999), *Modul Seminar Orientasi Dasar Komunitas Basis Gerejani*, Jakarta: LPPS KWI.
- Spektrum XXII* (1994), No. 2
- Wardaya, Baskara T. (1995), *Spiritual Pembebasan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Widi Artanto (1997), *Menjadi Gereja Misioner*, Yogyakarta: Kanisius – Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Woga, Edmund (2002), *Dasar-dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius.